

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaanya. Kebutuhan terhadap Pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan Pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju suatu tujuan tertentu.

Tidak seorangpun menginginkan kejadian kekerasan. Namun fakta memperlihatkan hal yang sebaliknya, kekerasan terus berlangsung, bahkan terus meningkat. Ironisnya, kekerasan tidak melulu dimonopoli oleh perang dan kerusuhan masal, melainkan juga melanda dunia Pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai wahana penyampaian suasana damai dan perdamaian.

Peranan Pendidikan sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat modern. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi sosial di sekitarnya. Pendidikan berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu secara kritis dan kreatif merespon kondisi sosial-kulturanya.²

Dengan usaha demikian, Pendidikan membantu manusia untuk merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi

² Siti Murtuningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book 2004), hlm. 6

pribadi yang mandiri. Untuk itu pula diperlukan sebuah metode Pendidikan yang benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan.

Menurut Theodore Mayer Greene Pendidikan adalah usaha manusia untuk menciptakan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.³ Munculnya berbagai problematika zaman yang semakin maju ini harus di carikan jalan keluarnya, oleh sebab itu Pendidikan hendaknya mampu di desain sebagai laboratorium mini bagi kehidupan ini. Agar dapat meneliti, mengkaji dan membahas secara tuntas masalah-masalah sosial dan segala sesuatu yang melingkupinya di antaranya adalah kekerasan.

Semangat anti kekerasan sudah ada sejak dari keluarga nabi. Nabi bersabda, “yang setuju terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik bagi keluarganya”. Dan Allah memerintahkan, “terimalah perintah-Ku untuk berlaku baik kepada perempuan”. Dari perspektif hubungan sosial yang lebih luas, secara umum Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat baik terhadap yang lain. Nabi bersabda, “jika kamu berbuat baik kepada siapa saja yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan berbuat baik kepadamu”.

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
١٥٩

Artinya : Oleh karena rahmat Allah-lah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati bengis, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari padamu. Karena

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003), , hlm. 6

itu maafkanlah mereka memohonkanlah ampunan dari mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam beberapa urusan perang dan kemasyarakatan. Bila engkau telah mempunyai tekat yang bulat; orang yang bertawakal kepada-Nya.⁴

Ayat di atas, dijelaskan bahwa kekerasan tidaklah harus dilawan dengan kekerasan tapi dengan kasih sayang dan lemah lembut. Karena orang yang melakukan tindakan kasih sayang akan mendapat kasih sayang dari Allah, sebaliknya orang yang tidak melakukan tindakan kasih sayang, tidak akan memperoleh kasih sayang dari Allah.

Dalam kasus Pendidikan kekerasan di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Mojokerto, yang di kutip dari halaman berita Kompas menyatakan bahwa :

Santri yang bernama Ari Rifaldo 16 tahun warga Desa Sepanjang Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoharjo, yang dalam hal ini menjadi korban. Santri tersebut dinilai melanggar peraturan pondok pesantren atau keluar lingkungan pondok pesantren tanpa izin. Kemudian mendapatkan sanksi yang terlalu berlebihan dengan menggunakan kekerasan fisik dari seniornya atau penUstadz/ustadzahs harian pondok pesantren, hal itu membuat korban meninggal dunia akibat kejadian tersebut.⁵

Hal ini perlu disadari bahwa dalam mengajar seorang Ustadz/ustadzah masih ada yang menggunakan metodologi pengajaran yang salah, baik dalam metode pengajaran maupun pendekatan pengajaran. Kesalahan tersebut

⁴ Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an, Departemen Agama RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Jakarta, 1978, hlm. 145

⁵<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2019/08/22/20080201/kr-onologi-santri-di-mojokerto-tewas-dianiaya-hingga-polisi-tetapkan>, diakses pada tanggal 18 Juli 2020.

berakibat buruk, tidak hanya bagi citra Ustadz/ustadzah tetapi menyangkut pada santri dan pondok pesantren tersebut, dengan menyelenggarakan Pendidikan tanpa kekerasan berdasarkan ajaran Islam, diharapkan para santri dapat berfikir, bertindak dan bersikap tanpa dan anti kekerasan dalam hidupnya.

Inti pelaksanaan pendidikan di pesantren adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat menentukan kesuksesan Ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pendidikan. Sebaliknya, ketidakberhasilan Ustadz/ustadzah ditunjukkan oleh kurangnya kualitas pembelajaran yang diajarkan. Oleh sebab itu, seorang Ustadz/ustadzah yang berhasil akan selalu memperhatikan efektifitas pengajaran yang ada disekolahnya, khususnya di dalam kelas. Efektifitas pembelajaran tidak bisa berjalan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh Ustadz/ustadzah melalui upaya penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif.⁶

Kondisi objektif proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo, sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat yang memerlukan sebuah aturan dalam berinteraksi. Hal ini diperlukan karena adanya heterogenitas santri, baik dari asal, ras, bahasa, kultur, selisih usia, suku, hingga kedudukan sosial orang tua di rumah.

Pondok Pesantren Al-Husna Malo, memberlakukan aturan-aturan ketat dan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya, dalam hal ini yang merupakan sanksi non fisik, untuk bermaksud mendisiplinkan dan

⁶ Sukadi, *Guru Fowerful Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), hlm. 36

membentuk kepribadian santri. Karena beberapa tahun yang lalu terdapat beberapa kasus yang identic dengan kekerasan fisik yang melibatkan pihak pondok pesantren dan wali santri yang bersangkutan, yang berujung keranah hokum, walaupun dapat diselesaikan secara musyawarah antara wali murid yang terkait dengan pihak pengurus Pondok Pesantren Al-Husna. Maka dari itu pengasuh pondok pesantren Al-Husna Bapak. K.H. Aliyyul Murtadho memutuskan untuk sanksi setiap tata tertib tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan fisik.

Pondok Pesantren Al-Husna Malo menerapkan beberapa aturan atau tata tertib contohnya : keluar lingkungan pondok pesantren atau pulang tidak izin akan akan diberi hukuman berupa membaca surah yasin 3 kali, membantu pengurus membangunkan santri untuk jamaah subuh selama 3 hari, dan membersihkan lingkungan pondok pesantren selama 3 hari sesuai jadwal yang sudah ditentukan.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul **“Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro”**

⁷ Wawancara, dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Husana Bapak K.H. Aliyyul Murtadho, pada hari Jum'at 10 Juli 2020.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

- 1) Bagaimana konsep Pendidikan Tanpa Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro ?
- 2) Bagaimana metode pengajaran Pendidikan Tanpa Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro ?
- 3) Bagaimana Hambatan dan Tantangan Penerapan Konsep Pendidikan tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah “Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro” Proposal Skripsi ini bertujuan :

- 1) Untuk Mengetahui konsep Pendidikan tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.
- 2) Untuk Mengetahui metode pengajaran tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro
- 3) Untuk mengetahui Bagaimana Hambatan dan Tantangan Penerapan Konsep Pendidikan tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori tentang Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan.

2. Kegunaan praktis

- a. Peningkatan wawasan, kemampuan dan kreatifitas Ustadz/ustadzah dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan.
- b. Dijadikan pedoman bagi Ustadz/ustadzah yang akan Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada penelitian Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro tahun 2019.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada maksud yang sesuai dengan judul, maka peneliti menyusun penelitian ini berdasar kan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan Bab ini menjelaskan tentang kontek penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian, definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka Bab ini menjelaskan, *pertama* : tinjauan tentang Pendidikan tanpa kekerasan dengan sub pokok bahasan pengertian Pendidikan tanpa kekerasan, dasar-dasar penggunaan metode *Pendidikan tanpa kekerasan*, kelebihan dan kekurangan Pendidikan tanpa kekerasan, langkah-langkah pelaksanaan Pendidikan tanpa kekerasan.

Bab III Metodologi Penelitian Bab ini membahas tentang, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Laporan Penelitian Membahas tentang hasil penelitian yang meliputi : gambaran umum pondok pesantren Al-Husna Malo, letak geografis pondok pesantren Al-Husna Malo, keadan Ustadz/ustadzah, kariawan dan santri, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup/Kesimpulan Bab ini adalah bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada. Isi bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang diberikan penulis.

Halaman selanjutnya di lengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian.

G. Keaslian Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Muhammad Syafi’I, Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2006	Sama-sama membahas tentang Pendidikan Tanpa Kekerasan	Objek Kajian lebih berfokus kepada Sekolah formal	Keaslian yang diangkat oleh peneliti berfokus pada Pendidikan Tanpa Kekerasan di Sekolah formal
2.	Penanggulangan <i>Bullying</i> Telaah Atas Buku“ <i>Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep</i> ” Karya Abd. Rachman Assegaf	Sama-sama membahas tentang Pendidikan Tanpa Kekerasan	Objek Kajian lebih berfokus pada penanggulangan Bullying	Keaslian Yang menelaah buku tentang pendidikan tanpa kekerasan

H. Definisi Istilah

Judul dalam skripsi ini adalah Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro. Untuk memperjelas judul di atas perlu diungkapkan pengertian beberapa kata yang terkandung didalamnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesimpangan dan kesalahpahaman dalam mengambil suatu pengertian yang penulis maksud:

Adapun kata-kata yang penting untuk mendapat pengertian adalah:

1. Membangun adalah sebuah proses, maka dibutuhkan sebuah ketelitian dan kesabaran dalam melakukannya.
2. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan.⁸
3. Kekerasan adalah bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain.⁹ Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban.

⁸ Soekidjo Notoadmodjo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 16

⁹ Saraswati, dalam Malinda, *Tindak Kekerasan Kepada Anak*, (Bandung : Rosdakarya, 2008) hlm. 89